

Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Siswa Kelas VII tentang Skabies di MTS Darul Amin Palangka Raya

Hairunisa¹, Maria Adelheid Ensia², Eva Priskila³

^{1,2,3}Universitas Eka Harap, Indonesia

Email: ¹hairunisaaa22@gmail.com, ³evapriskila1990@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: hairunisaaa22@gmail.com

Article History:

Received Aug 21th, 2026

Accepted Oct 10th, 2026

Publish Oct 13th, 2026

Abstrak

Skabies adalah penyakit kulit menular akibat tungau *Sarcoptes scabiei varian hominis* yang masih menjadi masalah kesehatan global dan lokal, WHO mencatat lebih dari 200 juta kasus per tahun. Di Indonesia prevalensi skabies 5,6 persen sampai 12,9 persen (peringkat ketiga) dan Kalimantan Tengah di atas rata-rata nasional. Survei di MTS Darul Amin Palangka Raya menemukan 3 kasus pada siswa kelas VII dalam sebulan terakhir tanpa edukasi sebelumnya, di mana pengetahuan rendah menyebabkan anggapan "penyakit pondok", pengabaian pencegahan, dan berbagi handuk yang berdampak pada gangguan tidur, konsentrasi belajar, dan isolasi sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas VII tentang skabies. Desain penelitian pra-eksperimental *one group pretest-posttest design*, sampel 47 siswa kelas VII, teknik sampling *stratified random sampling* dengan intervensi ceramah interaktif, *power point*, dan *leaflet*, dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test*. Hasil menunjukkan pengetahuan *pretest* dominan kurang (51,1 persen; rata-rata 9,38) meningkat pada *posttest* menjadi baik (40,4 persen; rata-rata 12,49), dengan *Wilcoxon Z* = -5,167 dan nilai *p* kurang dari 0,001 sehingga *H₀* ditolak dan *H_a* diterima yaitu terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas VII tentang skabies di MTS Darul Amin Palangka Raya. Pendidikan kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa kelas VII tentang skabies di MTS Darul Amin Palangka Raya.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Skabies, Siswa MTS

Abstract

Scabies is a contagious skin disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei var. hominis* which remains a global and local health problem. WHO records more than 200 million cases per year. In Indonesia, the prevalence of scabies is 5.6 percent to 12.9 percent (third rank) and Central Kalimantan is above the national average. A survey at MTS Darul Amin Palangka Raya found 3 cases among seventh-grade students in the past month without prior education, where low knowledge led to misconceptions of scabies as a "boarding school disease," neglect of prevention, and towel sharing, impacting sleep, learning concentration, and social isolation. This study aimed to determine the effect of health education on seventh-grade students' knowledge about scabies. A pre-experimental one-group pretest-posttest design was used with 47 seventh-grade students as samples, selected using stratified random sampling technique, with an intervention of interactive lectures, Power Point, and leaflets, and analyzed using the Wilcoxon signed rank test. Results showed that pretest knowledge was predominantly poor (51.1 percent; mean=9.38), improving at posttest to good (40.4 percent; mean=12.49), with Wilcoxon *Z* = -5.167 and *p*-value less than 0.001, thus *H₀* was rejected and *H_a* was accepted, indicating that there is an effect of health education on seventh-grade students' knowledge about scabies at MTS Darul Amin

Palangka Raya. Health education was proven effective in improving seventh-grade students' knowledge about scabies at MTS Darul Amin Palangka Raya.

Keywords: Health Education, Knowledge, Scabies, Madrasah Students

1. PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau parasit ektoparasit *Sarcoptes scabiei varian hominis* [1], [2]. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) sejak tahun 2017 telah mengklasifikasikan skabies sebagai salah satu *Neglected Tropical Disease* (NTD) karena penyakit ini secara tidak proporsional mempengaruhi populasi miskin, menyebabkan morbiditas yang signifikan, dan relatif terabaikan [2]. Secara global, WHO mencatat penyakit ini mempengaruhi lebih dari 200 juta orang pada satu waktu, dengan angka kejadian tahunan mencapai sekitar 300 juta kasus [3]

Di Indonesia, skabies merupakan penyakit kulit terbanyak ketiga dengan prevalensi 5,6%–12,9% [4]. Provinsi Kalimantan Tengah termasuk daerah dengan prevalensi penyakit kulit di atas rata-rata nasional. Di Kabupaten Kotawaringin Barat, penelitian Wandira *et al.*, [5] di Pondok Pesantren Darul Ulum menemukan prevalensi skabies pada santri mencapai 55,2%. Di Kota Palangka Raya, studi Afrilia *et al.*, [6] pada lima pondok pesantren termasuk Pondok Pesantren Darul Amin menemukan prevalensi skabies sebesar 38,73%. Data Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya juga mencatat kasus skabies yang tinggi di beberapa puskesmas, misalnya Puskesmas Pahandut (380 kasus) dan Puskesmas Menteng (316 kasus) selama periode 2020–2022 [7].

Fenomena yang terjadi di MTS Darul Amin Palangka Raya menunjukkan skabies masih sering ditemukan pada siswa, khususnya yang tinggal di asrama. Dalam satu bulan terakhir ditemukan 3 kasus skabies pada siswa kelas VII. Para siswa yang tinggal di asrama menganggap penyakit gatal-gatal yang mereka alami sebagai hal yang biasa terjadi di lingkungan pondok, bahkan mereka menyebutnya sebagai "penyakit pondok". Anggapan ini mencerminkan rendahnya pengetahuan mereka tentang bahaya skabies dan pentingnya pencegahan [2]. Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek, yang sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga [8]. Dalam konteks kesehatan, pengetahuan yang baik tentang suatu penyakit akan memengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam mencegah serta menangani penyakit tersebut. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah atau keliru akan menyebabkan sikap abai, persepsi yang salah, dan perilaku yang justru mempercepat rantai penularan [8].

Hasil wawancara awal peneliti dengan 10 siswa kelas VII MTS Darul Amin (5 tinggal di asrama, 5 tidak) memperkuat temuan terkait pengetahuan mereka tentang skabies masih sangat minim. Hanya 4 dari 10 yang pernah mendengar istilah skabies, dan sebagian besar keliru menyebut penyebabnya sebagai kuman atau alergi, bukan tungau *Sarcoptes scabiei*. Sebanyak 4 dari 5 siswa yang tinggal di asrama mengaku pernah menggunakan barang pribadi (handuk, pakaian, perlengkapan tidur) secara bergantian dengan teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa sampai saat ini belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan secara khusus mengenai skabies pada siswa di MTS Darul Amin.

Efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang skabies telah dibuktikan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian Ezdha *et al.*, [9] pada 30 santri di Pondok Pesantren *Islamic Centre Al-Hidayah* Kampar menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang skabies menggunakan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan

pengetahuan santri dengan nilai $p = 0,000$. Penelitian Wulandari *et al.*, [10] di Pondok Pesantren Al Hidayah *Boarding School* Kota Depok juga menemukan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan tentang skabies terhadap pengetahuan santri dengan nilai $p = 0,001$. Penelitian Afifullah *et al.*, [11] di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media poster berpengaruh signifikan dengan nilai $p = 0,000$. Penelitian Rukmana *et al.*, [12] dan Yuningsih *et al.*, [4] juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku santri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas VII tentang skabies di MTS Darul Amin Palangka Raya?" Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas VII tentang skabies di MTS Darul Amin Palangka Raya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian pra-eksperimental dan desain *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTS Darul Amin Palangka Raya yang berjumlah 97 siswa yang terdiri dari kelas VII A (32 siswa), VII B (33 siswa), dan VII C (32 siswa). Sampel diambil menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan perhitungan rumus Slovin (tingkat kesalahan 10%) sehingga diperoleh 47 siswa yang tersebar secara proporsional dari kelas VII A (16 siswa), VII B (16 siswa), dan VII C (15 siswa). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan tentang skabies yang terdiri dari 18 pernyataan dengan skala Guttman (benar-salah) yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya dengan nilai Cronbach's Alpha = 0,937. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2026 di MTS Darul Amin Palangka Raya dengan prosedur tiga tahap: tahap *pretest* (pengisian kuesioner selama 10 menit), tahap intervensi pendidikan kesehatan tentang skabies melalui metode ceramah interaktif dengan media *power point* dan *leaflet* selama 15 menit, serta tahap *posttest* (pengisian kuesioner yang sama setelah intervensi dengan urutan soal diacak selama 10 menit). Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan dalam distribusi frekuensi dan persentase, serta analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data berdistribusi tidak normal dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Umur	Jenis Kelamin				Total	%
		Laki-laki		Perempuan			
		n	%	n	%		
1	12	0	0%	2	4,3%	2	4,3%
2	13	12	25,5%	24	51,1%	36	76,6%
3	14	4	8,5%	4	8,5%	8	17,0%
4	15	0	0%	1	2,1%	1	2,1%
Total		16	34%	31	66%	47	100%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 47 responden, mayoritas responden berusia 13 tahun yaitu sebanyak 36 responden (76,6%), diikuti usia 14 tahun sebanyak 8 responden (17,0%), usia 12 tahun sebanyak 2 responden (4,3%), dan usia 15 tahun sebanyak 1 responden (2,1%). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pada 16 responden laki-laki, sebagian besar berusia 13 tahun yaitu 12 responden, diikuti usia 14 tahun sebanyak 4 responden, dan tidak ada responden laki-laki yang berusia 12 tahun maupun 15 tahun. Pada 31 responden perempuan, mayoritas juga berusia 13 tahun yaitu 24 responden, diikuti usia 14 tahun sebanyak 4 responden, usia 12 tahun sebanyak 2 responden, dan usia 15 tahun sebanyak 1 responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas

No	Karakteristik	(f)	%
1	Kelas		
2	VII A	16	34%
3	VII B	16	34%
4	VII C	15	31,9%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 47 responden, jumlah responden dari kelas VII A dan VII B masing-masing sebanyak 16 responden (34,0%), sedangkan responden dari kelas VII C sebanyak 15 responden (31,9%). Distribusi responden yang relatif seimbang antar kelas menunjukkan bahwa teknik *stratified random sampling* yang digunakan berhasil mengambil sampel secara proporsional dari setiap kelas.

Tabel 3. Hasil Identifikasi Pengetahuan Siswa Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan (*pretest*)

No	Pengetahuan <i>Pretest</i>	Total	
		n	%
1	Baik(76 - 100%)	0	0%
2	Cukup(56 - 75%)	23	48,9%
3	Kurang (≤ 55)	24	51,1%
Total		47	100%

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pada saat *pretest*, tidak ada satupun responden yang memiliki pengetahuan baik (0%). Sebagian besar responden berada pada kategori kurang yaitu 24 responden (51,1%), sedangkan responden dengan kategori cukup sebanyak 23 responden (48,9%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa memiliki pengetahuan yang rendah tentang skabies sebelum diberikan intervensi.

Table 4. Statistik Deskriptif Pengetahuan *Pretest* Responden

Variabel	N	Mean	Median	Std. Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pengetahuan <i>Pretest</i>	47	9,38	9,00	2,112	5	13

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata (*mean*) nilai pengetahuan *pretest* responden adalah 9,38 dengan standar deviasi 2,112, nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 13. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang skabies sebelum diberikan pendidikan kesehatan masih tergolong rendah.

Tabel 5. Hasil Identifikasi Pengetahuan Siswa Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan (*posttest*)

No	Pengetahuan <i>Posttest</i>	Total	
		n	%
1	Baik(76 - 100%)	19	40,4%
2	Cukup(56 - 75%)	20	42,6%
3	Kurang (≤ 55)	8	12,6%
Total		47	100%

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan pengetahuan pada responden. Responden yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 19 responden (40,4%), pengetahuan cukup sebanyak 20 responden (42,6%), dan pengetahuan kurang ditemukan 8 responden (17,0%). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan siswa, yang ditandai dengan tidak adanya responden dengan kategori kurang yang cukup signifikan menurun dari 51,1% menjadi 17,0%.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Pengetahuan *Posttest* Responden

Variabel	N	Mean	Median	Std. Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pengetahuan <i>Posttest</i>	47	12,49	13,00	2,349	7	16

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa rata-rata (*mean*) nilai pengetahuan *posttest* responden adalah 12,49 dengan standar deviasi 2,349, nilai terendah 7 dan nilai tertinggi 16. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan responden sebesar 3,11 setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Tabel 7. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Pengetahuan *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	p-value
Negative Ranks (<i>Posttest</i> < <i>Pretest</i>)	5	12.20	61.00		
Positive Ranks (<i>Posttest</i> > <i>Pretest</i>)	40	24.35	974.00		
Ties (<i>Posttest</i> = <i>Pretest</i>)	2				
Total	47			-5.167	<0.001

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa mayoritas responden yaitu 40 orang (85,1%) mengalami peningkatan skor pengetahuan (*positive ranks*), sedangkan 5 orang (10,6%) mengalami penurunan skor (*negative ranks*), dan 2 orang (4,3%) memiliki skor yang sama (*ties*). Rata-rata peningkatan pengetahuan terlihat dari selisih mean rank antara *positive ranks* (24,35) dan *negative ranks* (12,20), yang menunjukkan bahwa peningkatan skor yang terjadi lebih besar dibandingkan penurunan skor. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $Z = -5,167$ dengan $p\text{-value} < 0,001$. Karena nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas VII MTS Darul Amin Palangka Raya tentang skabies. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sebagai upaya pencegahan skabies di lingkungan madrasah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas VII tentang skabies di MTS Darul Amin Palangka Raya. Pembahasan akan menguraikan hasil penelitian berdasarkan data demografi responden, pengetahuan *pretest* dan *posttest*, serta pengaruh intervensi pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

1) Identifikasi Pengetahuan Siswa Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan (*Pretest*)

Berdasarkan hasil penelitian, pada saat *pretest* tidak ada satupun responden yang memiliki pengetahuan baik. Sebagian besar responden berada pada kategori kurang, sementara sisanya berada pada kategori cukup. Nilai rata-rata pengetahuan *pretest* menunjukkan angka yang rendah dengan standar deviasi yang relatif kecil, nilai terendah dan tertinggi yang diperoleh responden juga berada di bawah standar kategori baik. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pada kelompok laki-laki, separuh responden memiliki pengetahuan cukup dan separuh lainnya memiliki pengetahuan kurang. Pada kelompok perempuan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, sementara sisanya memiliki pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang skabies sebelum diberikan pendidikan kesehatan masih tergolong rendah, baik pada siswa laki-laki maupun perempuan.

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Rachmawati (2019)[13], pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui panca indra yang sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*); perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan melalui berbagai cara, salah satunya adalah informasi yang diperoleh dari media massa, buku, petugas kesehatan, atau orang lain (Notoatmodjo, 2002 dalam Pakpahan et al., 2021) [8]. Tanpa adanya paparan informasi yang cukup, pengetahuan seseorang tentang suatu objek akan tetap rendah. Faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan budaya juga turut mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2002 dalam Pakpahan et al., 2021) [8]. Rendahnya pengetahuan siswa tentang skabies sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian Afifullah et al. (2025) [11] menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan, tingkat pengetahuan santri tentang skabies masih rendah. Demikian pula Wulandari et al. (2023)[10] menemukan bahwa sekitar separuh santri belum memahami cara penularan skabies sebelum diberikan penyuluhan, dan Ezdha et al. (2023) [9] melaporkan bahwa pengetahuan santri tentang skabies masih rendah sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian Nuryana (2025) [14] juga mengungkapkan bahwa mayoritas santri menganggap skabies sebagai hal yang wajar di pondok pesantren, dan anggapan ini sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan mereka yang minim. Keseluruhan temuan dari berbagai penelitian ini menguatkan bahwa rendahnya pengetahuan siswa tentang skabies merupakan masalah yang cukup umum terjadi di lingkungan pesantren dan madrasah di berbagai daerah di Indonesia. Teori Lawrence Green dalam Pakpahan et al. (2021) [8] menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang mempermudah terjadinya perilaku. Pengetahuan yang rendah akan menyebabkan sikap abai, persepsi yang keliru, dan perilaku yang justru mempercepat rantai penularan [15]. Penelitian Elita et al. (2023) [16] di Pondok Pesantren Halsalakum Kota Bengkulu menemukan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan kejadian skabies, di mana santri dengan pengetahuan kurang memiliki peluang lebih tinggi untuk menderita skabies. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan hanya faktor risiko, tetapi juga merupakan domain yang dapat diintervensi melalui pendidikan kesehatan. Teori Notoatmodjo (2012) dalam Pakpahan (2021) [8] juga menyatakan bahwa pendidikan kesehatan

merupakan kegiatan penyampaian informasi kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran menuju hidup sehat. Proses pendidikan kesehatan mengikuti tahapan adopsi inovasi yang dimulai dari kesadaran (*awareness*), ketertarikan (*interest*), penilaian (*evaluation*), percobaan (*trial*), hingga adopsi (*adoption*) (Rogers dan Shoemaker dalam Pakpahan et al., 2021). Dalam konteks ini, pemberian pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa sebagai tahap awal perubahan perilaku.

Temuan bahwa tidak ada satupun siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang skabies sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengindikasikan bahwa selama ini siswa belum pernah mendapatkan informasi yang benar dan lengkap mengenai penyakit ini, baik melalui guru, petugas kesehatan, maupun media informasi lainnya. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan sejumlah siswa, hanya sebagian kecil yang pernah mendengar istilah skabies, dan sebagian besar dari mereka mengira penyebabnya adalah kuman atau alergi, bukan tungau *Sarcoptes scabiei*. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan informasi menjadi akar permasalahan rendahnya pengetahuan siswa. Ketidadaan informasi ini juga diperkuat dengan fakta bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, sampai saat ini belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan secara khusus mengenai skabies pada siswa di MTS Darul Amin. Kondisi ini semakin memperkuat temuan bahwa siswa hanya mengetahui adanya penyakit gatal-gatal yang sering muncul di lingkungan mereka, namun mereka tidak memahami apa penyebabnya, bagaimana cara penularannya, dan terutama bagaimana cara mencegahnya, bahkan mereka menganggapnya sebagai "penyakit pondok" yang biasa dan tidak perlu dikhawatirkan. Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa laki-laki dan perempuan pada saat pretest mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki akses informasi yang sama terbatasnya tentang skabies.

2) Identifikasi Pengetahuan Siswa Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan (*Posttest*)

Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang skabies, terjadi peningkatan pengetahuan pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, pada saat *posttest*, responden yang memiliki pengetahuan baik meningkat secara signifikan, pengetahuan cukup juga mengalami peningkatan, sementara pengetahuan kurang menurun drastis. Nilai rata-rata pengetahuan *posttest* meningkat dengan standar deviasi yang relatif stabil, nilai terendah dan tertinggi yang diperoleh responden juga menunjukkan peningkatan yang bermakna. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pada kelompok laki-laki, pengetahuan baik meningkat secara signifikan, pengetahuan cukup juga meningkat, dan pengetahuan kurang menurun tajam. Pada kelompok perempuan, pengetahuan baik meningkat secara signifikan, pengetahuan cukup mengalami sedikit penurunan, dan pengetahuan kurang juga menurun. Peningkatan pengetahuan terjadi pada kedua kelompok jenis kelamin, dengan peningkatan yang lebih tinggi pada kelompok perempuan. Peningkatan rata-rata nilai pengetahuan responden menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Pakpahan (2021) [8], pendidikan kesehatan adalah kegiatan untuk menolong individu, kelompok, atau masyarakat dalam rangka meningkatkan perilaku guna mencapai derajat kesehatan yang optimal. Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan penyampaian informasi kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran menuju hidup sehat. Keberhasilan pendidikan kesehatan juga dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan dalam penyampaian materi (Notoatmodjo, 2012 dalam Pakpahan, 2021) [8]. Peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti sebelumnya. Wulandari et al. (2023) [10] menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang skabies berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan santri dengan nilai p yang signifikan. Penelitian Afifullah et al. (2025) [11] juga membuktikan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media poster berpengaruh signifikan,

dan Ezdha et al. (2023) [9] melaporkan hasil serupa untuk pengetahuan dan sikap. Penelitian Rukmana et al. (2025) [12] dan Yuningsih et al. (2024) [4] juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku santri. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang tepat, media yang sesuai, dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa merupakan faktor kunci keberhasilan intervensi pendidikan kesehatan. Teori Lawrence Green dalam Pakpahan et al. (2021) [8] menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, tradisi), faktor pemungkin (ketersediaan sarana dan prasarana), dan faktor penguat (dukungan keluarga, teman sebaya, petugas kesehatan). Dalam penelitian ini, faktor predisposisi berupa pengetahuan awal siswa yang rendah menjadi dasar pemberian intervensi. Faktor pemungkin berupa ketersediaan media *power point* dan *leaflet* serta ruangan yang memadai mendukung kelancaran intervensi. Faktor penguat berupa antusiasme siswa dan dukungan dari guru pendamping turut berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi. Teori Notoatmodjo (2012) dalam Pakpahan (2021)[8] juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang meliputi informasi, pendidikan, pengalaman, minat, serta bahasa dan penalaran. Faktor informasi berperan karena ini merupakan pertama kalinya siswa mendapat edukasi skabies secara terstruktur dan lengkap di MTS Darul Amin Palangka Raya. Sebelumnya, siswa hanya mengetahui penyakit gatal-gatal secara tidak lengkap dan bahkan menganggapnya sebagai "penyakit pondok" biasa. Pemberian informasi yang akurat dan komprehensif tentang definisi, penyebab, cara penularan, pencegahan, dan penatalaksanaan skabies memberikan landasan pengetahuan yang baru bagi siswa. Faktor pendidikan karena siswa kelas VII MTS yang mayoritas berusia 13 tahun berada pada tahap operasional formal menurut Piaget, yaitu kemampuan berpikir logis, abstrak, dan hipotetis, sehingga mereka mampu menerima dan memproses informasi kesehatan yang diberikan dengan lebih baik. Faktor pengalaman karena beberapa siswa mungkin pernah mengalami atau mengetahui teman yang terkena skabies, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami karena berkaitan dengan pengalaman nyata mereka di lingkungan asrama. Faktor minat terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam sesi tanya jawab dan diskusi selama intervensi berlangsung, yang menunjukkan ketertarikan mereka terhadap materi yang disampaikan. Faktor bahasa karena peneliti menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti bahaya berbagi handuk, pakaian, atau perlengkapan tidur, yang memudahkan siswa memahami materi. Penelitian Hidayat et al. (2022) [17] secara konsisten menunjukkan bahwa semakin rendah pengetahuan siswa, semakin tinggi risiko tertular skabies. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa dengan pengetahuan kurang memiliki risiko lebih besar untuk terkena skabies. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan merupakan upaya preventif primer yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan di lingkungan madrasah dan pesantren. Penelitian ini juga mendukung teori bahwa pendidikan kesehatan merupakan intervensi berbasis bukti (*evidence-based practice*) yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku (Pakpahan et al., 2021) [8].

Keberhasilan peningkatan pengetahuan siswa dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, ini merupakan pertama kalinya siswa mendapatkan edukasi kesehatan tentang skabies secara terstruktur dan lengkap, sehingga materi yang disampaikan benar-benar baru bagi mereka. Kedua, metode ceramah interaktif yang diselingi tanya jawab membuat siswa lebih terlibat dan tidak mudah bosan dibandingkan metode ceramah satu arah. Penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti bahaya berbagi handuk atau tidur bersama tanpa memperhatikan kebersihan, membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Ketiga, penggunaan media *power point* yang diselingi gambar-gambar membantu visualisasi materi, serta pembagian *leaflet* memungkinkan siswa membaca ulang materi

di rumah. Keempat, karakteristik siswa kelas VII MTS yang berada pada rentang usia remaja awal dengan mayoritas berusia 13 tahun mendukung keberhasilan intervensi. Pada usia ini, menurut teori Piaget, individu memasuki tahap operasional formal, yaitu kemampuan berpikir logis, abstrak, dan hipotesis, sehingga mereka lebih mampu menerima dan memproses informasi kesehatan yang diberikan. Peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi pada kelompok perempuan dibandingkan laki-laki dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Perempuan pada usia remaja awal cenderung memiliki tingkat kematangan biologis dan kognitif yang lebih cepat, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan menyerap informasi dengan lebih baik. Selain itu, siswa perempuan pada umumnya lebih memperhatikan kebersihan diri dan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pada masa remaja awal, perempuan cenderung lebih matang secara kognitif dan sosial dibandingkan laki-laki pada usia yang sama [18]. Penelitian Hartati et al. (2024) [19] juga menambahkan bahwa remaja usia 13-15 tahun sangat membutuhkan kontrol diri yang baik serta dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga untuk mencegah perilaku negatif, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap informasi kesehatan. Namun demikian, peningkatan pengetahuan yang terjadi pada kedua kelompok jenis kelamin menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan efektif untuk semua siswa, terlepas dari jenis kelaminnya. Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, masih ditemukan sejumlah responden yang berada pada kategori kurang setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua siswa menyerap informasi secara optimal dan masih memerlukan penguatan materi lebih lanjut. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hal ini antara lain perbedaan kemampuan kognitif, tingkat konsentrasi, motivasi belajar, serta latar belakang pendidikan dan pengalaman sebelumnya. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dengan pendekatan yang bervariasi untuk menjangkau seluruh siswa dengan karakteristik yang berbeda.

3) Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa

Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas VII MTS Darul Amin Palangka Raya tentang skabies. Berdasarkan hasil analisis, mayoritas responden mengalami peningkatan skor pengetahuan (*positive ranks*), sementara sebagian kecil mengalami penurunan skor (*negative ranks*), dan sebagian kecil lainnya memiliki skor yang sama (*ties*). Rata-rata peningkatan pengetahuan terlihat dari selisih mean rank antara *positive ranks* dan *negative ranks*, yang menunjukkan bahwa peningkatan skor yang terjadi lebih besar dibandingkan penurunan skor. Nilai Z yang diperoleh sangat besar dengan *p-value* yang jauh di bawah tingkat signifikansi, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas VII tentang skabies di MTS Darul Amin Palangka Raya diterima.

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Pakpahan (2021) [8], pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik tentang suatu penyakit akan memengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam mencegah serta menangani penyakit tersebut. Pendidikan kesehatan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan siswa sehingga mereka mampu mengenali masalah dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit, serta mampu melakukan upaya pencegahan. Keberhasilan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor menurut Lawrence Green dalam Pakpahan et al. (2021) [8], yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, tradisi), faktor pemungkin (ketersediaan sarana dan prasarana), dan faktor penguat (dukungan keluarga, teman sebaya, petugas kesehatan).

Peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) dalam Pakpahan et al. (2021) [8]. Faktor informasi berperan karena ini merupakan pertama kalinya siswa mendapat edukasi skabies secara terstruktur dan lengkap di MTS Darul Amin Palangka Raya. Sebelumnya, siswa hanya mengetahui penyakit gatal-gatal secara tidak lengkap dan bahkan menganggapnya sebagai "penyakit pondok" biasa. Pemberian informasi yang akurat dan komprehensif tentang definisi, penyebab, cara penularan, pencegahan, dan penatalaksanaan skabies memberikan landasan pengetahuan yang baru bagi siswa. Faktor pendidikan karena siswa kelas VII MTS yang mayoritas berusia 13 tahun berada pada tahap operasional formal menurut Piaget, yaitu kemampuan berpikir logis, abstrak, dan hipotesis, sehingga mereka mampu menerima dan memproses informasi kesehatan yang diberikan dengan lebih baik. Faktor pengalaman karena beberapa siswa mungkin pernah mengalami atau mengetahui teman yang terkena skabies, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami karena berkaitan dengan pengalaman nyata mereka di lingkungan asrama. Faktor minat terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam sesi tanya jawab dan diskusi selama intervensi berlangsung, yang menunjukkan ketertarikan mereka terhadap materi yang disampaikan. Faktor bahasa karena peneliti menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti bahaya berbagi handuk, pakaian, atau perlengkapan tidur, yang memudahkan siswa memahami materi. Selain itu, penggunaan media kombinasi *power point* dan *leaflet* dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Media *power point* dengan gambar-gambar membantu visualisasi materi dan membuat siswa lebih tertarik, sementara *leaflet* memungkinkan siswa membaca ulang materi di rumah sebagai penguatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2023) [10] yang menggunakan PPT, Afifullah et al. (2025) [11] yang menggunakan poster, dan Ekdha et al. (2023)[11] yang menggunakan audiovisual, yang semuanya menunjukkan efektivitas media dalam meningkatkan pengetahuan. Penelitian Rukmana et al. (2025)[12] dan Yuningsih et al. (2024) [4] juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku santri. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang tepat, media yang sesuai, dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa merupakan faktor kunci keberhasilan intervensi pendidikan kesehatan. Penelitian Hidayat et al. (2022) [17] juga mengingatkan bahwa siswa dengan pengetahuan rendah memiliki risiko lebih besar terkena skabies. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan merupakan upaya preventif primer yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan di lingkungan madrasah dan pesantren. Penelitian ini juga mendukung teori bahwa pendidikan kesehatan merupakan intervensi berbasis bukti (*evidence-based practice*) yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku (Pakpahan et al., 2021) [8].

Meskipun mayoritas responden mengalami peningkatan pengetahuan, terdapat sejumlah responden yang mengalami penurunan skor dan sebagian kecil lainnya yang tidak mengalami perubahan. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor kelelahan dan kurang konsentrasi selama proses penelitian, mengingat seluruh rangkaian kegiatan (*pretest*, intervensi, dan *posttest*) dilaksanakan dalam satu hari dengan durasi total 1 jam. Kedua, perbedaan kemampuan kognitif dan daya serap informasi antar siswa, yang dapat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dan gaya belajar masing-masing individu. Ketiga, faktor lingkungan dan kondisi psikologis siswa pada saat pelaksanaan penelitian, seperti rasa bosan, kurang nyaman dengan suasana ruangan, atau gangguan dari teman sebaya, keempat kemungkinan adanya responden yang tidak serius dalam mengisi kuesioner, terutama pada saat *posttest* karena merasa sudah lelah setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Penurunan dan ketiadaan perubahan skor pada sebagian kecil responden ini tidak mengurangi signifikansi hasil penelitian secara keseluruhan, mengingat

mayoritas responden menunjukkan peningkatan pengetahuan yang bermakna. Namun, temuan ini menjadi catatan penting bahwa intervensi pendidikan kesehatan perlu mempertimbangkan karakteristik individu siswa dan pendekatan yang lebih personal untuk menjangkau siswa yang mengalami kesulitan dalam menyerap informasi. Intervensi berulang dan penguatan materi secara berkala juga diperlukan untuk memastikan retensi pengetahuan dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang skabies. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan menjadi fondasi bagi perubahan perilaku siswa dalam mencegah penularan skabies, seperti menjaga kebersihan diri, tidak berbagi barang pribadi, dan segera memeriksakan diri jika mengalami gejala skabies. Dengan demikian, intervensi pendidikan kesehatan ini dapat menjadi salah satu strategi pencegahan primer yang efektif untuk menurunkan angka kejadian skabies di lingkungan madrasah dan pesantren. Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa peran perawat sebagai edukator sangat penting dalam upaya promotif dan preventif di masyarakat, khususnya pada populasi remaja yang sedang dalam masa pembentukan kebiasaan dan perilaku hidup sehat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program kesehatan sekolah yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan kurikulum pendidikan, sehingga upaya pencegahan skabies dapat dilakukan secara sistematis dan menyeluruh di lingkungan madrasah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas VII tentang skabies di MTS Darul Amin Palangka Raya yang telah dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 25 Juni 2026, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pengetahuan siswa tentang skabies sebelum diberikan pendidikan kesehatan masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh mayoritas siswa berada pada kategori kurang dan tidak ditemukan siswa dengan pengetahuan baik. Rendahnya pengetahuan ini terjadi pada kedua kelompok jenis kelamin dan mengindikasikan bahwa siswa belum pernah memperoleh informasi yang benar dan lengkap mengenai penyebab, cara penularan, serta upaya pencegahan skabies. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, pengetahuan siswa menunjukkan peningkatan yang berarti, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori baik dan cukup. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang tetap berada pada kategori kurang, yang mengindikasikan bahwa tidak semua siswa menyerap informasi secara optimal sehingga masih memerlukan penguatan materi lebih lanjut. Peningkatan pengetahuan yang terjadi pada kedua kelompok jenis kelamin menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode ceramah interaktif dan media *power point* serta leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara umum. Secara statistik, terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang skabies. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, dengan mayoritas responden mengalami peningkatan skor pengetahuan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sebagai upaya preventif primer terhadap skabies di lingkungan madrasah. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa diterima.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Eka Harap; Rektor Universitas Eka Harap; Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Eka Harap; Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Eka Harap; Ketua Penguji Sidang Skripsi dan Anggota Tim Penguji; Dosen Pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran; seluruh dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Eka Harap yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat; Kepala Sekolah MTS Darul Amin Palangka Raya beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin dan dukungan; kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan mengorbankan segalanya demi keberhasilan peneliti; sahabat serta teman-teman seangkatan yang selalu memberikan semangat dan kebersamaan; serta semua pihak yang telah membantu, dan tidak lupa kepada diri sendiri atas segala perjuangan yang telah dilalui. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas segala kebaikan yang telah diberikan dan menjadikan skripsi ini sebagai amal jariyah yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan serta masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sungkar, *Skabies Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan*. Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2016.
- [2] S. Agustina, E. Setiyawati, and M. F. Hernanda, "Skabies : Patogenesis , Transmisi , Diagnosis , dan Terapi," vol. 7, no. 1, pp. 592–600, 2024.
- [3] W. T. Yutanti and A. Setiyono, "Efektivitas Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Skabies pada Penderita Skabies," vol. 5, pp. 25–32, 2025.
- [4] S. R. Yuningsih, E. Amaliyah, R. Rachmatullah, and E. Nurlaela, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Skabies Terhadap Pengetahuan Santri Di Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Pandeglang Tahun 2024," *Jawara J. Ilm. Keperawatan*, vol. 5, no. 1, p. 13, 2024, doi: 10.62870/jik.v5i1.25719.
- [5] N. A. Wandira, N. Wayan, R. Ningtyas, and S. Rahayu, "Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kulit Scabies Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Provinsi Kalimantan Tengah". 192–201, 2022.
- [6] A. Afrilia, I. Agustina, A. Teresa, A. Widiarti, A. Ratnasari, and A. R. Jabal, "Prevalensi Skabies Pada Santri Dan Hewan Reservoir Di Pondok Pesantren Kota Palangka Raya," *Barigas J. Ris. Mhs.*, vol. 3, no. 1, pp. 9–16, 2025, doi: 10.37304/barigas.v3i1.11896.
- [7] N. Aisza, I. T. Agnes, T. Astrid, A. Indria, and Hanasia, " Hubungan Kebersihan Diri Dengan Kejadian Skabies Di Panti Asuhan Palangka Raya," vol. 2, no. 3, pp. 106–111, 2024, doi: 10.37304/barigas.v2i3.12067.
- [8] M. Pakpahan, *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [9] A. U. A. Ezdha, A. Hamid, D. E. Fitri, and U. Umiani, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Scabies Dengan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Santri Di Pondok Pesantren," *Hum. Care J.*, vol. 8, no. 1, p. 71, 2023, doi: 10.32883/hcj.v8i1.2235.
- [10] R. Wulandari, L. Ulfa, and S. Samingan, "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al Hidayah Boarding School Kota Depok Tahun 2022," *J. Untuk Masy. Sehat*, vol. 7, no. 1, pp. 101–109, 2023, doi:

- 10.52643/jukmas.v7i1.3067.
- [11] R. S. Afifullah, E. T. Fitriyah, D. Camelia, A. Wijaya, and L. Y. Romli, “Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Poster Terhadap Tingkat Pengetahuan Santri Tentang Scabies di Pondok Pesantren Nur An-Najiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang,” vol. 14, no. 2, pp. 52–69, 2025.
 - [12] B. F. Rukmana, N. Hijriani, N. Lidyanti, and A. Mastuty, “Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan Penyakit Skabies Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Nurussa ’ adatain Gonjong The Effect of Health Education on Scabies Prevention toward Student ’ s Knowledge and Preventive Behavior at Nurussa ’ adatain Gonjong Islamic Boarding School,” vol. 7, no. 2, pp. 17–24, 2025.
 - [13] W. C. Rachmawati, *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Wineka Media, 2019.
 - [14] T. Nuryana, “Memahami Transformasi Spiritual Santri Scabies Dan Dinamika Personal Hygiene Pada Spiritualitas,” vol. 1, no. 1, pp. 15–28, 2025.
 - [15] A. R. Y. Roybafie , Tonika Tohri, “Hubungan Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Skabies di Pesantren Cinta Wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021,” vol. XII, no. 2022, pp. 14–17, 2023.
 - [16] A. Elita *et al.*, “Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Higiene Sanitasi Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu,” vol. 18, pp. 292–299, 2023.
 - [17] U. A. Hidayat, A. A. S. Hidayat, Y. Bahtiar, J. Keperawatan, and P. Kemenkes, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies Dengan Kejadian Penyakit Scabies Pada Santri Manbaul Ulum,” vol. 4, no. 2, pp. 33–38, 2022.
 - [18] T. S. Ponidjan *et al.*, *Tumbuh Kembang Anak*, Cetakan pe. PT Media Pustaka Indo, 2025.
 - [19] Hartati, Mikawati, R. Pratiwi, Suryani, and W. Siatang, “ *Factors Associated With Bullying Behaviour In Adolescents Afed 13-15 Years Old*,” vol. 3, no. 3, pp. 199–207, 2024.